

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE* PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X SMKS MUHAMMADIYAH BUNGORO

¹Nurfadillah, ²Nurul Muhlisa, ³Akram, ⁴Samaniah

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar

⁴SMKS Muhammadiyah Bungoro

fadillahnur878@gmail.com

Abstrak

Pentingnya belajar matematika tidak terlepas dari kaitannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan mampu menerapkan matematika dalam konteks yang berguna bagi siswa, baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam dunia kerja kelak. Penguasaan materi matematika menjadi suatu keharusan bagi siswa mengingat urgensi dan keterlibatan matematika pada ilmu pengetahuan dan menjadi dasar dari ilmu lainnya. Namun kenyataannya, mayoritas siswa di kelas menganggap bahwa pelajaran matematika itu sulit dan membosankan. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan di kelas yang menunjukkan bahwa kebanyakan siswa kurang berminat pada matematika, hal ini dipengaruhi oleh persepsi siswa tentang matematika yang sulit serta adanya kecenderungan bahwa yang ditampilkan oleh guru kepada siswa adalah deretan rumus-rumus abstrak dan membosankan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), dengan sampel penelitian kelas X Las 2 SMKS Muhammadiyah Bungoro. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh selama 2 siklus dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Learning Cycle* lebih baik efektif. Dibuktikan dengan rata-rata hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan disiklus I sebesar 58,54, aspek keterampilan 47,5 dan aspek sikap 59,58. Pada siklus ke II rata-rata hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan sebesar 76,48, aspek keterampilan 71,25 dan aspek sikap sebesar 63,5.

Kata Kunci: Hasil belajar, Model Pembelajaran *Learning cycle* dan Pembelajaran Matematika

Abstract

The importance of learning mathematics cannot be separated from its relation to everyday life so that students will be able to apply mathematics in contexts that are useful for students, both in everyday life and in the world of work in the future. Mastery of mathematical material is a must for students to remember the urgency and involvement of mathematics in science and become the basis of other sciences. . But in fact, the majority of students in the class think that mathematics is difficult and boring. This is in accordance with the results of observations in class which show that most students are less interested in mathematics, this is influenced by students' perceptions of difficult mathematics and the tendency that what the teacher displays to students is a row of abstract and boring formulas. The type of research used is classroom action research (CAR), with a research sample of class X Las 2 SMKS Muhammadiyah Bungoro. Based on the research results obtained for 2 cycles, it can be concluded that the learning outcomes of students who are taught with the Learning Cycle learning model are better effective. It is evidenced by the average student learning outcomes in the knowledge aspect of cycle I of 58.54, the skill aspect of 47.5 and the attitude

aspect of 59.58. In the second cycle the average student learning outcomes in the knowledge aspect is 76.48, the skill aspect is 71.25 and the attitude aspect is 63.5.

Keywords: *Learning outcomes, Learning Cycle model and Math Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu sektor kehidupan yang sangat berpengaruh bagi masa depan. Secara umum pendidikan merupakan proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan yang dilakukan seseorang atau individu (Uno, 2022). Pendidikan diibaratkan sebagai suatu pondasi dalam hidup yang harus dibangun sebaik mungkin, sehingga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh, karena itu setiap orang berhak untuk memperoleh pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah.

Pendidikan di sekolah dimaksudkan agar siswa memiliki pemahaman terhadap suatu ilmu dan membuatnya menjadi seseorang yang kritis dalam berpikir. Pendidikan di sekolah harus memiliki sistem pembelajaran yang didasarkan pada upaya meningkatkan keingintahuan siswa. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah tergantung pada proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Untuk meningkatkan proses belajar siswa guru harus bisa memilih dan menerapkan cara belajar yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. (Naibaho dan Fitriyah, 2019).

Proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran dalam arti tercapainya standar kompetensi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas (Sobarningsih, 2019). Oleh karena itu, guru harus bersikap proaktif dan kreatif untuk mencapai tujuan pendidikan yang terkandung dalam kurikulum. Meningkatkan prestasi belajar siswa bukanlah hal yang mudah, sehingga diperlukan kreatifitas dari seorang guru. Guru dituntut untuk membuat pembelajaran menjadi lebih inovatif dengan penyampaian pembelajaran yang variatif yang mendorong siswa agar dapat belajar secara optimal baik dalam belajar mandiri maupun dalam pembelajaran di kelas. Guru juga dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, karena suasana juga ikut mempengaruhi siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan (Asrini, 2020).

Salah satu cabang ilmu pengetahuan yang memerlukan cara belajar yang tepat sehingga pembelajarannya mejadi lebih inovatif yaitu matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan. Matematika dalam pembelajaran di kelas berfungsi sebagai media atau sarana siswa dalam mencapai kompetensi. Matematika merupakan salah satu ilmu penting yang dipelajari bagi siswa sekolah dasar, karena ilmu ini selalu digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan dalam kehidupan sehari-hari (Wandini dan Sinaga, 2019). Matematika merupakan ilmu deduktif, aksiomatik, formal, hirarkis, abstrak, bahasa simbol yang padat arti dan semacamnya (Wulandari dan Mawardi, 2018). Tujuan dari pembelajaran matematika yaitu melatih siswa agar bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif, dan efisien serta mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari (Dewi dan Khuzaini, 2019).

Penguasaan materi matematika menjadi suatu keharusan bagi siswa mengingat urgensi dan keterlibatan matematika pada ilmu pengetahuan dan menjadi dasar dari ilmu lainnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika berdasarkan prinsip dan standar dari *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM, 2000) yang menyatakan bahwa *“The need to understand and be able to use mathematics in everyday life and in the workplace has never been greater and will continue to increase”*. Artinya bahwa ide-ide matematika digunakan untuk mengembangkan ilmu lain serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari atau ketika diperhadapkan dengan masalah (Ulfa dan Felicia, 2019).

Pada umumnya siswa mengetahui betapa besarnya manfaat belajar matematika dalam kehidupannya. Namun kenyatannya, mayoritas siswa di kelas menganggap bahwa pelajaran matematika itu sulit dan membosankan. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan di kelas yang menunjukkan bahwa kebanyakan siswa kurang berminat pada matematika. Kurangnya minat siswa pada pembelajaran matematika dipengaruhi oleh persepsi siswa tentang matematika yang sulit serta adanya kecenderungan bahwa yang ditampilkan oleh guru kepada siswa adalah deretan rumus-rumus abstrak dan membosankan. Hal ini juga dipengaruhi oleh masa transisi antara pembelajaran daring

dan pembelajaran luring yang awalnya siswa tidak berinteraksi langsung dengan teman dan guru di kelas hingga kemudian belajar tatap muka di kelas. Terlebih lagi, adanya kurikulum baru yang memusatkan pembelajaran pada siswa atau *student center*. Sehingga siswa saat ini masih dalam proses membangkitkan minat belajarnya dan beradaptasi dari transisi perubahan sistem pembelajaran di kelas.

Guru memiliki peranan penting terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Salah satu tugas guru dalam proses pembelajaran di kelas adalah memilih dan mengimplementasikan model pembelajaran yang relevan karena dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat akan memberikan pengaruh positif dalam pembelajaran siswa. Menanggapi hal tersebut, peneliti berupaya menemukan cara yang tepat untuk membangkitkan minat belajar siswa melalui model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran matematika adalah penerapan model pembelajaran *Learning Cycle*.

Learning Cycle merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan paradigma konstruktivis yang pada mulanya terdiri atas tiga tahap yaitu eksplorasi (*Eksploration*), pengenalan konsep (*Concept Intruduction*), dan penerapan konsep (*Consept Aplication*). Pada proses selanjutnya, tiga tahap *Learning Cycle* tersebut mengalami pengembangan. Tiga tahap tersebut saat ini di kembangkan menjadi lima tahap yang terdiri atas pembangkitan minat (*Engagement*), eksplorasi (*Exploration*), penjelasan (*Explanation*), elaborasi (*Elaboration*) dan evaluasi (*Evaluation*) (Harefa, 2020). Pemanfaatan model pembelajaran *Learning Cycle* ini dipandang relevan dengan pembelajaran matematika, khususnya pada materi eksponen dan logaritma. Melalui model pembelajaran *Learning Cycle* ini diharapkan dapat membantu siswa dalam pembelajaran materi tersebut, serta membangkitkan minat belajar siswa di tengah masa transisi sistem pembelajaran di kelas. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Learning cycle* di SMKS Muhammadiyah Bungoro kelas X LAS 2.

Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2022) mengenai Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle* Terhadap Kemampuan Representatif Matematis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap model pembelajaran *learning cycle* karena siswa cenderung lebih senang menerima pelajaran dari guru. Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Puluhulawa et al (2020) mengenai Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle* dan penalaran formal terhadap Hasil Belajar Matematika menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik yang belajar menggunakan model *Learning Cycle* lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran langsung ditinjau dari penalaran formal yang diperkuat dengan adanya interaksi yang signifikan antar siswa.

LITERATUR

Teori Belajar dan Mengajar

Belajar merupakan aktivitas manusia untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya. Belajar dapat dilakukan dengan berlatih atau mencari pengalaman baru. Dengan demikian, belajar dapat membawa perubahan bagi seseorang, baik berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Belajar menurut Skinner (dalam Hanafy, 2014) adalah menciptakan kondisi peluang dengan penguatan (*reinforcement*), sehingga individu akan bersungguh-sungguh dan lebih giat belajar dengan adanya ganjaran (*funishment*) dan pujian (*rewards*) dari guru atas hasil belajarnya.

Sedangkan menurut Mohammad dalam Mulyawati, 2012 belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perilaku di sini mengandung pengertian luas, hal ini mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan lainnya. Setiap perilaku yang nampak/dapat diamati (*behavioral performance*) dan adanya Nampak/tidak bias diamati kecenderungan perilaku (*behavioural tendency*). Setiap pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap tidak dapat diidentifikasi kepada kecenderungan perilaku saja tetapi hal ini dapat diidentifikasi/diukur dari penampilan (*behavior performance*). Penampilan ini dapat

dilihat dari kemampuan menjelaskan, menyebutkan, atau melakukan sesuatu perbuatan.

Hamlik dalam Mulyono (2013) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tinglah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Pada umumnya proses belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor terjadi pada individu kearah positif, yaitu keadaan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor berorientasi kearah lebih maju dari keadaan sebelumnya. Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi di proses di dalam pikiran siswa. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan siswa sebagai hasil belajar (Al-Tabany, 2014).

Model Pembelajaran *Learning Cycle*

Model pembelajaran *Learning Cycle* merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik, yang sudah diterapkan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah. Model ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1967, oleh Robert Karplus dan *Sciense Curriculum Improvement Study/SCIS*. Hasil implementasi tersebut menunjukkan bahwa penerapan model ini dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, implementasi model ini perlu diperluas pada materi pokok yang lain dan kualitas pelaksanaannya ditingkatkan sehingga dapat memperbaiki hasil belajar matematika khususnya pada siswa.

Learning Cycle merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan paradigm konstruktivis yang pada mulanya terdiri atas tiga tahap yaitu eksplorasi (*Eksploration*), pengenalan konsep (*Consept Intruduction*), dan penerapan konsep (*Consept Aplication*). Pada proses selanjutnya, tiga tahap *Learning Cycle* tersebut mengalami pengembangan. Tiga tahap tersebut saat ini di kembangkan menjadi lima tahap yang terdiri atas pembangkitan minat (*Engagement*), eksplorasi (*Exploration*), penjelasan (*Explanation*), elaborasi (*Elaboration*), dan evaluasi (*Evaluation*). Penelitian ini akan digunakan *Learning Cycle* lima fase sehingga konsep yang akan diajarkan dimulai dari

fase engagement dan diakhiri dengan evaluation.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian tindakan kelas menurut Kurt Lewis yang terbagi menjadi empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBELAJARAN

Hasil Pelaksanaan

1. Siklus I

Pada siklus I ini telah dilaksanakan kegiatan proses pembelajaran selama pertemuan. Setelah melakukan kegiatan pembelajaran didapatkan hasil belajar yang diperoleh siswa dalam beberapa aspek yaitu dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Untuk mengetahui hasil analisis terhadap hasil belajar siswa, maka disajikan tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar Siklus I Aspek Pengetahuan

Statistik	Nilai Statistik
Subjek Penelitian	24
Skor Maksimum Ideal	100
Skor Rata-rata	58,54
Skor Tertinggi	85
Skor Terendah	20
Rentan Skor	60

Berdasarkan data pada tabel diatas telah diperoleh bahwa skor rata-rata dari hasil belajar matematika pada aspek pengetahuan siswa kelas X LAS 2 setelah pemberian tindakan pada siklus I adalah 58,54 dari skor maksimum ideal yang mungkin dicapai

yaitu 100. Skor tertinggi yakni 85 dan skor terendah yakni 20. Jika skor hasil belajar pada aspek pengetahuan tersebut dikelompokkan kedalam 2 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensinya dan presentasinya sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Presentase hasil Belajar Aspek Pengetahuan

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
$0 \leq x \leq 70$	Tuntas	10	41,67
$70 \leq x \leq$	Tidak Tuntas	14	58,33

Selanjutnya untuk mengetahui hasil analisis terhadap hasil belajar siswa pada aspek keterampilan, maka disajikan tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus I Aspek Keterampilan

Statistik	Nilai Statistik
Subjek Penelitian	24
Skor Maksimum Ideal	100
Skor Rata-rata	47,5
Skor Tertinggi	90
Skor Terendah	20
Rentan Skor	70

Berdasarkan data pada tabel diatas telah diperoleh bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa pada aspek keterampilan siswa kelas X LAS 2 setelah pemberian tindakan pada siklus I adalah 47,5 dari skor maksimum ideal 100. Skor tertinggi 90 dan skor terendah 20. Jika skor hasil belajar pada aspek keterampilan tersebut dikelompokkan kedalam 2 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan presentase sebagai berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Presentase hasil Belajar Aspek Keterampilan

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
$0 \leq x \leq 70$	Tuntas	8	33,33

$70 \leq x \leq 100$	Tidak Tuntas	16	66,67
----------------------	--------------	----	-------

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa Siklus I Aspek Sikap

Statistik	Nilai Statistik
Subjek Penelitian	24
Skor Maksimum Ideal	100
Skor Rata-rata	59,58
Skor Tertinggi	85
Skor Terendah	50
Rentan Skor	35

Berdasarkan data pada tabel diatas, telah diperoleh bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa setelah tindakan siklus I adalah 59,58 dari skor maksimum 100. Skor tertinggi yakni 85 dan skor terendah 50. Jika skor hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan tersebut dikelompokkan kedalam 2 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan presentasinya sebagai berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Presentase hasil Belajar Aspek Sikap

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
$0 \leq x \leq 70$	Tuntas	9	37,5
$70 \leq x \leq 100$	Tidak Tuntas	15	62,5

2. Siklus II

Pada siklus II ini telah dilaksanakan kegiatan proses pembelajaran selama 4 pertemuan. Setelah melakukan kegiatan pembelajaran didapatkan hasil belajar yang diperoleh siswa dalam beberapa aspek yaitu dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Untuk mengetahui hasil analisis terhadap hasil belajar siswa, maka disajikan tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Belajar Siswa Siklus II Aspek Pengetahuan

Statistik	Nilai Statistik
Subjek Penelitian	24
Skor Maksimum Ideal	100
Skor Rata-rata	76,48
Skor Tertinggi	95
Skor Terendah	50
Rentan Skor	45

Berdasarkan data pada tabel diatas telah diperoleh bahwa skor rata-rata dari hasil belajar matematika pada aspek pengetahuan siswa kelas X LAS 2 setelah pemberian tindakan pada siklus II adalah 58,54 dari skor maksimum ideal yang mungkin dicapai yaitu 100. Skor tertinggi yakni 95 dan skor terendah yakni 50. Jika skor hasil belajar pada aspek pengetahuan tersebut dikelompokkan kedalam 2 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensinya dan presentasinya sebagai berikut.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi dan Presentase hasil Belajar Aspek Pengetahuan

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
$0 \leq x \leq 70$	Tuntas	15	62,5
$70 \leq x \leq 100$	Tidak Tuntas	9	37,5

Selanjutnya untuk mengetahui hasil analisis terhadap hasil belajar siswa pada aspek keterampilan, maka disajikan tabel berikut ini.

Tabel 9. Hasil Belajar Siswa Siklus II Aspek Keterampilan

Statistik	Nilai Statistik
Subjek Penelitian	24
Skor Maksimum Ideal	100
Skor Rata-rata	71,25
Skor Tertinggi	90

Skor Terendah	50
Rentan Skor	40

Berdasarkan data pada tabel diatas telah diperoleh bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa pada aspek keterampilan siswa kelas X LAS 2 setelah pemberian tindakan pada siklus II adalah 71,25 dari skor maksimum ideal 100. Skor tertinggi 90 dan skor terendah 50. Jika skor hasil belajar pada aspek keterampilan tersebut dikelompokkan kedalam 2 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan presentase sebagai berikut.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi dan Presentase hasil Belajar Aspek Keterampilan

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
$0 \leq x \leq 70$	Tuntas	17	33,33
$70 \leq x \leq 100$	Tidak Tuntas	7	66,67

Kemudian untuk mengetahui hasil analisis terhadap hasil belajar siswa pada aspek sikap, maka disajikan tabel berikut ini.

Tabel 11. Hasil Belajar Siswa Siklus II Aspek Sikap

Statistik	Nilai Statistik
Subjek Penelitian	24
Skor Maksimum Ideal	100
Skor Rata-rata	63,5
Skor Tertinggi	90
Skor Terendah	50
Rentan Skor	40

Berdasarkan data pada tabel diatas, telah diperoleh bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa setelah tindakan siklus I adalah 59,58 dari skor maksimum 100. Skor tertinggi yakni 85 dan skor terendah 50. Jika skor hasil belajar siswa pada aspek

pengetahuan tersebut dikelompokkan kedalam 2 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan presentasinya sebagai berikut.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi dan Presentase hasil Belajar Aspek Sikap

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
$0 \leq x \leq 70$	Tuntas	14	58,33
$70 \leq x$	Tidak Tuntas	10	41,67

B. Pembahasan

Proses pembelajaran dikelas dilakukan selama siklus yang terdiri dari 4 kali pertemuan setiap siklusnya. Pada pertemuan siklus 1 jumlah peserta yang mengikuti proses pembelajaran sangat minim hampir seperdua ari siswa tidak hadir. Hal ini dikarenakan minat dan semangat siswa dalam belajar yang sangat rendah. Bahkan sebelum pelaksanaan tindakan kelas ini, siswa yang hadir dalam setiap pertemuannya hanya berkisar 30-40% dari jumlah keseluruhan. Hal ini menyebabkan nilai siswa yang didapatkan jauh dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Pada umumnya kemampuan siswa dalam mengerjakan soal matematika tergolong sangat rendah. Bahkan untuk kemampuan dasar dalam matematika hanya sebagian kecil dari mereka yang memahaminya. Jika guru menjelaskan sebua materi pembelajaran, siswa cenderung kurang aktif baik bertanya ataupun menjawab pertanyaan. Tidak hanya itu siswa cenderung kurang mampu dalam memahami materi yang diberikan, hal ini dibuktikan dengan nilai siswa pada aspek pengetahuan lebih banyak siswa yang tergolong pada kategori tidak tuntas.

Meskipun dari aspek pengetahuan yang masih kurang perlahan siswa sudah mulai mengaktifkan diri dalam proses pembelajaran hingga siklus II selesai. Hal ini dibuktikan dengan nilai keterampilan siswa yang perlahan meningkat yang dilihat dari berbagai aspek seperti menjawab pertanyaan, bertanya, mencatat dan lain-lain. Meskipun tidak sampai 50% pada siklus pertama kenaikan nilai keterampilan siswa tetapi pada siklus II nilai keterampilan siswa melebihi dari 50%.

Ketika dibentuk sebuah kelompok pada proses pembelajaran ini, siswa cenderung aktif dalam berdiskusi dalam menentukan jawaban dari soal yang diberikan. Selama proses pembelajaran tindakan kelas ini, siswa mematuhi peraturan untuk tidak melakukan keributan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dapat dilihat dari aspek sikap siswa yang meningkat dari siklus I ke siklus II.

Ketika pendidik dapat menggunakan metode pembelajaran yang tepat pada setiap materi matematika, maka semangat dan minat siswa dalam pembelajaran matematika juga akan semakin meningkat sehingga siswa akan lebih mudah untuk memahami materi yang diajarkan dan hasil belajar siswa otomatis akan meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan Program Pemantapan Profesi Keguruan (P2K) yang telah dilaksanakan berkenaan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada mata pelajaran Matematika di kelas X LAS 2 SMKS Muhammadiyah Bungoro materi Eksponen dan Logaritma yang dilaksanakan sebanyak II siklus diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Learning Cycle* lebih baik efektif. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan disiklus I sebesar 58,54, aspek keterampilan 47,5 dan aspek sikap 59,58. Pada siklus ke II rata-rata hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan sebesar 76,48, aspek keterampilan 71,25 dan aspek sikap sebesar 63,5. Hal ini membuktikan adanya perubahan pada siswa dari aspek keterampilan, sikap dan pengetahuan dari siklus pertama ke siklus kedua. Hal ini sesuai dengan kelebihan model pembelajaran *Learning Cycle* memperluas wawasan dan meningkatkan kreatifitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Saran

1. Penggunaan model pembelajaran *Learning Cycle* dapat dijadikan salah satu alternatif dalam proses mengajar matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Agar lebih efisien dalam segi waktu, proses pembelajaran dengan model *Learning Cycle* harus dipersiapkan rencana pembelajarannya yang baik.
3. Disarankan kepada pihak lain untuk melakukan penelitian yang sama dengan model pembelajaran *Learning Cycle* dengan materi yang berbeda
4. Diharapkan kepada setiap guru matematika agar dapat menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* pada materi yang sesuai dengan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, D. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle* Terhadap Kemampuan Representasi Matematis. *Journal on Education*, 4(3), 960-967.
- Asrini, N. W. (2020). Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Melalui Penggunaan Model Pembelajaran *Pair Check*. *Journal of Education Action Research*, 4(3), 338-344.
- Dewi, R., K., & Khuzaini, N. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Berbasis Permainan Batar Materi Bangun Datar. *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Matematika*. 1(1), 133-142.
- Harefa, D. (2020). Peningkatan Prestasi Belajar IPA Siswa Pada Model Pembelajaran *Learning Cycle* dengan Materi Energi dan Perubahannya. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 25-36.
- Naibaho, D., P., & Fitriyah, L. (2019). Media Monopoli Tematik Berbasis QR Code Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema Organ Gerak. *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional*, 1(1), 86-92.
- Puluhulawa, I., Hulukati, E., & Kaku, A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle* dan Penalaran Formal Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 1(1), 32-40.
- Sobarningsih, N., Sugilar, H., & Nurdiansyah, R. (2019). Analisis Implementasi Standar Proses Pembelajaran Guru Matematika. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 67-84.
- Ulfah M., & Felicia, L. (2019). Pengembangan Pembelajaran Matematika dalam National Council of Teacher Of Mathematics (NCTM) Pada Anak. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(2), 127-143.
- Uno, H. B. (2022). *Landasarn Pendidikan*. Bumi Aksara
- Wandini, R., R., & Sinaga, M., R. (2019). Permainan Ular Tangga dan Kartu

Guru Pencerah Semesta (GPS)
Volume. 2. No. 3, Mei 2024, pp. 502-516
ISSN: 2985-8712, E-ISSN: 2985-9239

Pintar Pada Materi Bangun Datar. *Jurnal Pendidikan dan Matematika*. 8(1), 41-49.
Wulandari, A., N., & Mawardi, K. (2018). Pengembangan Media Papan Tempel
Bangun Datar Berbasis Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas 4 SD.
Jurnal Pendidikan Guru. 1(2), 10-17.